

Persekutuan Doa sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20

Albertina Nomay Baramuli Kaunang¹

albertinabaramuli@yahoo.com

Yogi Tjiptosari²

yogi.tjiptosari72@gmail.com

Abstract

The Great Commission is one of the keywords in mission action, which is articulated from the very popular passage Matthew 28:19-20; even though the title of the passage does not contain the phrase. However, the spirit of "making all nations disciples of Christ" seems to have left a trail of "making Christians" or, more popularly, with the stigma of Christianization, resulting in excess religious sentimental. There are differences in attitudes that arise, namely by continuing to carry out evangelism with the spirit of converting as the core of the message of the great commission as has been done from time to time, or reconstructing missions in the current era by reinterpreting the narrative text of Matthew 28:19-20. This article aims to offer a meaning of the "great commission" text as an act of discipleship that can be carried out in prayer meetings. By using the method of constructive interpretation through the rereading of Matthew 28:19-20, it is found that the core message of the "great commission" is about discipleship, which can be done anywhere and to anyone. In conclusion, discipleship which is the principle of the great commission can be done in prayer groups, apart from the church

Keywords: discipleship; great commission; Matthew 28:18-20; mission

Abstrak

Amanat Agung merupakan salah satu kata kunci dalam kegiatan misi, yang diartikulasikan dari nas yang sangat populer Matius 28:19-20; sekalipun judul perikop tidak memuat diksi itu. Namun demikian, semangat untuk "menjadikan segala bangsa murid Kristus" seolah meninggalkan jejak "menjadikan Kristen" atau yang lebih populer dengan stigma kristenisasi, sehingga mengakibatkan eksekusi sentimen agama. Ada perbedaan sikap yang muncul, yakni dengan tetap melakukan penginjilan dengan semangat menobatkan sebagai inti pesan amanat agung seperti yang telah dilakukan dari masa ke masa, atau merekonstruksi misi di era sekarang dengan memaknai ulang narasi teks Matius 28:19-20 tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah pemaknaan teks "amanat agung" sebagai tindakan pemuridan yang dapat dilakukan di persekutuan doa. Dengan menggunakan metode tafsir konstruktif melalui pembacaan ulang nas Matius 28:19-20, maka didapatkan bahwa pesan inti dari "amanat agung" tersebut adalah tentang pemuridan, yang dapat dilakukan di mana

¹ Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

saja dan kepada siapa saja. Kesimpulannya, pemuridan yang merupakan prinsip amanat agung dapat dilakukan di persekutuan-persekutuan doa, selain gereja.

Kata-kata kunci: amanat agung; Matius 28:18-20; misi; pemuridan

PENDAHULUAN

Pelayanan gerejawi mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhannya dari zaman ke zaman. Perkembangan di sini bukan melulu persoalan jumlah (kuantitatif), yang mana selalu ditimbang dengan pencapaian secara angka-angka, melainkan juga bentuk-bentuknya yang mungkin berbeda dari zaman ke zaman. Ada pelayanan-pelayanan yang mungkin tidak ditemui pada masa para rasul, ada yang merupakan pengembangan dari pelayanan-pelayanan yang pernah ada, atau mungkin pelayanan itu pernah ada namun penulis Perjanjian Baru tidak terlalu menaruh perhatian hingga menulisnya. Contoh saja, pelayanan tim musik dan *singers* yang dilengkapi dengan tim penari tamborin tidak pernah menjadi panorama liturgi gerejawi di era para rasul, sehingga tidak ada catatan deskriptifnya di sepanjang Perjanjian Baru. Namun tidak berarti pelayanan seperti itu tidak ada, sekalipun tidak seperti sekarang. Demikian juga bentuk-bentuk pelayanan lainnya.

Pemuridan merupakan bentuk pelayanan yang bisa dipastikan merupakan warisan dari zaman para rasul, karena model pelayanan inilah yang menjadi pola ideal menyampaikan pengajaran firman Allah kepada umat. Selain itu, pada masa gereja mula-mula, persekutuan orang percaya dari rumah ke rumah (gereja rumah) merupakan model pelayanan yang dilakukan para rasul saat itu dalam menyampaikan firman Allah dan mengajar jemaat³, sehingga bentuk yang dipraktikkan sekarang merupakan pengembangan dari yang dulu pernah ada. Namun, sejatinya pelayanan gereja rumah yang ada di masa para rasul dapat disetarakan dengan pelayanan gereja lokal seperti saat ini, sementara pelayanan dari rumah ke rumah yang ada sekarang merupakan bagian dari pelayanan gereja lokal, seperti ibadah rumah tangga, kelompok sel (komsel), atau persekutuan doa. Bentuk yang terakhir lebih bersifat independen atau ekumenis. Meskipun demikian, hal ini tidak harus dipersoalkan karena pada dasarnya pelayanan di luar gereja (Ibadah Raya Minggu) merupakan gereja itu sendiri.

Persekutuan menjadi bentuk pelayanan yang menjamur di era 1980 hingga 1990-an, seiring masuk dan berkembangnya gerakan Karismatik di Indonesia. Dan tidak dipungkiri,

³ Bdk. Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

bahwa munculnya dan menjamurnya persekutuan doa menjadi salah satu instrumen dalam perkembangan gerakan Karismatik.⁴ Besarnya pengaruh Karismatik mengakibatkan banyak anggota gereja dari tradisi non-Karismatik/Pentakostal menyukai ibadah yang ekspresif tersebut, sehingga mendorong berdirinya persekutuan yang saat itu lebih populer dengan sebutan Persekutuan Doa Oikumene. Muncul persoalan di kemudian hari, di mana persekutuan doa pun menjelma menjadi gereja, atau terjadi perpindahan anggota jemaat dari gereja-gereja tradisi non-Karismatik. Dan tidak jarang muncul kritik terhadap persekutuan doa yang menjadi ajang perebutan anggota jemaat.

Lepas dari berbagai persoalan dan tendensi yang ada, sejatinya persekutuan doa merupakan pengejawantahan dari salah satu tritungas gereja, yakni *koinonia*. Kebutuhan bersekutu merupakan hal yang asasi dan hakiki dalam gereja; gereja adalah persekutuan.⁵ Di dalam persekutuan doa orang percaya dari beragam tradisi gereja bertemu untuk melakukan ibadah seperti layaknya gereja lakukan setiap minggu; ada pujian-penyembahan, pemberitaan firman Tuhan, kesaksian, dan doa syafaat. Persekutuan doa bukanlah pertemuan akademisi yang mempersoalkan isu-isu teologi, melainkan perjumpaan orang percaya yang cenderung mengabaikan pertentangan tradisi berteologi dari gereja masing-masing, karena bertujuan untuk membangun iman sesama melalui doa. Namun, jika menelisik kembali pada persekutuan gereja mula-mula, maka fungsi pengajaran menjadi bagian yang primer dan tidak terlepas di sana (Kis. 2:42). Artinya, persekutuan doa dapat menjadi wadah pembelajaran iman seperti yang pernah dilakukan para rasul kepada orang percaya (*didache*).

Paper ini menawarkan sebuah wadah pembelajaran iman bagi umat, yang tidak harus diisi dengan diskusi-diskusi teologis yang berat, melainkan meletakkan fondasi Kekristenan yang mengakar pada Kristus. Ada banyak wadah pembelajaran yang tersedia, baik di gereja (ruang eklesia) maupun sekolah teologi (ruang akademik). Gereja menawarkan kelas-kelas pemuridan, atau kateketika, untuk mengajarkan anggotanya terkait teologi dan dogmatika yang mereka anut dan anggap benar. Semua wadah itu sangatlah baik dan penting bagi perkembangan pelayanan gereja dan pertumbuhan iman umat. Daniel Sutoyo mengatakan, bahwa persekutuan seperti itu (konsel, *cell group*, persekutuan doa) dapat menjadi tempat

⁴ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1–11.

⁵ Novry Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.

pembelajaran gaya hidup Kristen.⁶ Persekutuan doa dapat menjadi wadah untuk memuridkan umat, sesuai dengan arah berteologi yang dianut masing-masing gereja; namun, bisa juga orientasi memuridkan bukanlah warna teologi atau dogmatika, melainkan inti dari iman Kristen yang dapat menjadi titik pertemuan semua tradisi gereja. Yohanes Susanta bahkan lebih moderat menawarkan persekutuan gerejawi tersebut menjadi wadah persahabatan, tidak sekadar wadah liturgis.⁷ Memang yang dimaksud Susanta adalah gereja sebagai persekutuan, namun secara hakiki itu berarti bahwa persekutuan yang dibangun bukanlah sekadar wadah liturgis, melainkan juga wadah “sosial”.

Pemuridan umumnya terjadi dalam ruang akademis, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perjumpaan sosial pun dapat memberikan *spirit* pemuridan, selain ruang liturgis seperti persekutuan. Tesis dalam penelitian ini adalah, bahwa diksi “amanat agung” yang dibangun atas teks Matius 28:19-20 merupakan amanat untuk memuridkan, yang dapat diimplementasikan dalam beragam bentuk, dengan tujuan utama menghasilkan murid. Setidaknya beberapa artikel penelitian menunjukkan sikap yang serupa, bahwa seruan yang diartikulasikan sebagai “amanat agung” secara prinsip sebuah mandat pemuridan.⁸ Hasil penelitian tersebut tidak menyebutkan apa saja kemungkinan yang dapat digunakan sebagai wadah pemuridan mengingat penekanan penelitian pada kata *pemuridan* untuk dibedakan dari beberapa kata imperatif yang muncul pada teks Matius 28:19-20. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan persekutuan doa sebagai ruang pemuridan yang menjadi implikasi dari diksi amanat agung tersebut. Hal ini tidak berarti, bahwa kegiatan penginjilan yang ditekankan pada diksi amanat agung menjadi sebuah kekeliruan, namun bentuk-bentuk dan wadah pemuridan yang tidak harus selalu digeneralisasi pada penginjilan yang lebih bernuansa konversi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan berbagai sumber literatur dari berbagai

⁶ Daniel Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.

⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2020): 105–126.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, “Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (August 31, 2020): 25–42, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/111>; Serepina Hasibuan, “Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–175; Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.

artikel jurnal hasil penelitian terkait dan buku-buku teologis lainnya. Metode analisis dan dialektis digunakan dalam membangun argumentasi terkait diskursus amanat agung dan pemuridan, serta ide persekutuan doa sebagai wadah pemuridan. Penelitian ini tidak menggunakan metode tafsir sebagaimana yang sudah sering digunakan terkait nas Matius 28:19-20, namun mempertemukan secara dialektis beberapa literatur hasil penelitian terkait amanat agung, baik yang dilakukan secara eksegesis maupun pendekatan sistematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi yang berakar pada seruan “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” menjadi *spirit* dan motif bagi orang percaya untuk melakukan pemberitaan Injil, yang kemudian kata ini juga disebut dengan penginjilan. Penginjilan atau pemberitaan Injil berakar pada kata “injil” yang berarti kabar baik, sehingga penginjilan secara esensial berarti memberitakan kabar baik kepada setiap orang;⁹ Injil Markus menekankannya “kepada segala makhluk”. Tidak sedikit yang menekankan penginjilan, berdasarkan kajian teks Matius 28:19-20, sebagai tanggung jawab gereja.¹⁰ Hal ini menjadi sebuah nilai plus yang berdampak pada pelipatgandaan anggota gereja. Namun, pemberitaan kabar baik yang diwakili dalam kata “penginjilan” harus berpegang pada hakikat “kabar baik” itu sendiri, yang selama ini lebih banyak ditekankan pada aspek soteriologis pertobatan yang berimplikasi pada perpindahan agama.

Kekristenan tidak memungkirkan bahwa penginjilan menjadi motor penggerak perkembangan Kekristenan di sepanjang zaman. Jika kegiatan ini menghasilkan eksekutif sentimen anti-Kristen hingga pada tingkat yang sangat tinggi, bahkan dengan stigma kristenisasi, maka hal itu dapat dianggap sebagai bagian dari keadaan gereja di dalam dunia (bdk. Yoh. 15:18-19). Gereja sepertinya “akrab” dengan ketidaknyamanan hingga penganiayaan, sehingga tidak perlu takut dan ragu melakukan penginjilan sekalipun dapat berdampak pada kenyamanan dan keamanan pribadi; sejarah telah menunjukkan hal itu! Akibatnya, gereja yang tidak melakukan penginjilan dianggap menjaga zona aman dan nyamannya. Namun, sikap militan yang dibangun terkait “pemenangan jiwa” tidak berarti mengabaikan ajaran Yesus yang menyerukan kasih dan persahabatan kepada setiap orang

⁹ Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>. Bdk. Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

¹⁰ Y M Imanuel Sukardi, “Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.

dalam perbedaan.¹¹ Sering kali perbedaan menjadi masalah dalam relasi antariman, menganggap bahwa orang yang belum menerima keselamatan di dalam Yesus harus diinjili dan ditobatkan hingga menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Meningkatnya tindakan intoleransi terhadap umat Kristen dalam tiga dasawarsa seolah memberi sinyal kuat terkait aksi kristenisasi yang telah memperkembangkan Kekristenan. Dan, seolah keadaan berbalik, misi Islamisasi terasa semakin menguat di berbagai sendi kehidupan bangsa ini.¹² Beberapa wilayah yang dulu terkenal dengan label “kantong Kristen” pun sekarang sudah mulai mengalami penurunan jumlah Kekristenan yang signifikan. Ekstensinya, arena politik pun terimbas oleh segregasi sosial-agama dan politik identitas. Dan, diskursus misi pun mulai dikembangkan pada ide-ide yang lebih moderat¹³; hal ini pun dapat dianggap sebagai penurunan *spirit* misi penginjilan. Itu sebabnya, diskusi di ruang akademis pun dibangun demi terwujudnya pesan “amanat agung” yang berimbang, tanpa harus mencederai kehidupan bersama dalam bingkai kebangsaan.

Mereposisi Misi Amanat Agung

Amanat Agung yang mendorong semangat penginjilan dan pemenangan jiwa-jiwa setidaknya mewariskan *spirit* penaklukan, dan ini pun yang dirasa sebagai produk berteologi secara kolonial. Kritik tafsir yang dijiwai semangat kolonial memang telah menjadi diskursus teologi yang mendorong dikembangkannya semangat berteologi secara poskolonial.¹⁴ Ini juga yang ditawarkan oleh Carmia Margaret yang menawarkan ide misiologis melalui pendekatan poskolonial, yang memberikan gagasan penghapusan

¹¹ Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann”; Fredy Simanjuntak, Jannes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung, “Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 29, 2022), <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/101>. Bdk. Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31; Joas Adiprasetya, “Revisiting Jürgen Moltmann’s Theology of Open Friendship,” *International Journal for the Study of the Christian Church* (June 2021): 1–11.

¹² Dalimunthe Dalimunthe, “Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka),” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–125; Rosita Baiti and Abdur Razzaq, “Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia,” *Wardah* 15, no. 2 (2014): 133–145.

¹³ Setidaknya ada beberapa ide untuk melakukan redefinisi misi di era disruptif sekarang ini. Beberapa artikel penelitian terkait ditawarkan oleh: Harls Evan R. Siahaan, Handreas Hartono, and Yogi Tjiptosari, “Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2021); Rut Debora Butarbutar and Raharja Sembiring Milala, “Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kristis Terhadap Misi Gereja Di Tengah Konteks Keberagaman,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 170; Fredy Simanjuntak et al., “Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia,” *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 259, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/329>.

¹⁴ Ivan Sampe Buntu, “Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 179–190.

dominasi, biner, dan pengupayaan peleburan identitas.¹⁵ Namun demikian, bagi Margaret, jangan sampai semangat poskolonial malah menjadi kolonialisme yang baru. Hal ini sangat beralasan mengingat kecenderungan *mendominasi* adalah hal natural dalam konteks misi dan agama. Misi “amanat agung” sejatinya harus mendapatkan tempat yang aktual dalam perkembangan diskursus teologi, baik secara teoretis maupun praksis, dengan mempertimbangkan kemajuan dan perubahan konteks zaman.

Widjaja dan Siahaan mencoba menawarkan konstruksi teks Yohanes 3, tentang dialog Yesus dan Nikodemus, sebagai refleksi mengaktualisasikan tindakan misi yang mengedepankan dialog pada ruang virtual.¹⁶ Kajian ini terstimulasi pada situasi pandemi yang membuka luas ruang digital sebagai perjumpaan sosial antariman dan inter komunitas iman. Dialog menjadi cara yang terbuka untuk dapat saling berbagi iman tanpa harus menaklukkan perbedaan. Pemanfaatan ruang virtual untuk memaksimalkan amanat agung juga dilakukan oleh Handreas Hartono meskipun tidak mengambil lokus pandemi.¹⁷ Ini berarti, ada banyak cara mengimplementasikan atau mengaktualisasikan misi amanat agung dalam segala situasi dan kondisi. Misi yang berbasis pada diksi amanat agung tidak senantiasa berujung pada upaya penaklukan, karena pertobatan dan kelahiran baru yang diharapkan terjadi semata-mata merupakan karya Roh Kudus (bdk. 1Kor 12:3). Pada titik ini upaya misi tidak lagi berorientasi pada penaklukan dan penambahan anggota jemaat, melainkan berbagi kebaikan dengan karya Roh yang mendatangkan “hidayah” perjumpaan dan pengenalan pribadi dengan Allah.

Kekristenan hadir di dunia sebagai komunitas yang mewarisi kabar keselamatan. Menjadi Kristen bukanlah sebuah jawaban sekaligus jaminan atas karya keselamatan, selain hidup baru yang diubahkan seturut pembaharuan budi. Menjadi Kristen, idealnya, tidak sekadar menjadi insan yang beragama, namun juga menjadi pribadi yang menghayati serta menghidupi iman yang lahir dan bertumbuh melalui pengenalan akan Kristus. Pekabaran Injil sebaiknya dibangun atas refleksi iman Kristen yang hidup dalam kasih, baik terhadap Allah dan sesama manusia. Artinya, iman Kristen harus terefleksi juga dalam sikap dan perilaku yang memanusiation sesamanya, sehingga Kekristenan tidak memandang

¹⁵ Carmia Margaret, “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Gagasan Misi Injili,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 139–160.

¹⁶ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, “Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.

¹⁷ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

perbedaan sebagai target atau objek yang harus ditaklukkan, melainkan “sahabat” yang dapat memperbincangkan banyak hal hingga berbagi pandangan iman.¹⁸ Hal ini juga yang ditawarkan oleh Fredy Simanjuntak tentang ide gereja yang ramah dalam bermisi.¹⁹ Tawaran Simanjuntak ini mengikuti ide hospitalitas yang telah banyak dikembangkan terlebih dahulu sebagai wajah sosial gereja.²⁰

Keramahan atau sikap hospitalitas gereja bukanlah sebagai ekspresi dari gereja yang mencari “aman” karena berusaha bersikap baik kepada orang lain, melainkan sifat mendasar dari Kekristenan yang membawa misi “memanusiakan sesamanya”. Bukan juga berarti makna misi diperlunak agar Kekristenan dapat diterima, karena memang pada hakikatnya kasih Allah tidak memandang perbedaan, sehingga sanggup menerima perbedaan dengan segala risikonya²¹, sebagaimana Allah sendiri telah melakukannya kepada manusia. Dengan demikian, misi amanat agung tidak lagi digeneralisasi dalam diksi kristenisasi, karena stigma itu sangat bernuansa kolonialis dan imperialis.

Alih-alih mengusung militansi sikap “laskar Kristus” yang sarat dengan jejak imperialisme, amanat agung dapat memperlihatkan wajah yang edukatif, dengan jargon “pemuridan”. Diksi *pemuridan* bukanlah untuk mengganti istilah penginjilan yang terkesan menjadi stigma, namun mempertegas pesan atau amanat yang selama ini diartikulasikan dengan sifatnya yang “agung”. Pemuridan yang dimaksud bukanlah sekadar kegiatan perjumpaan dalam ruang akademik yang formal seperti sekolah Alkitab atau sekolah/seminari teologi, atau bahkan ruang indoktrinasi umat sebagai kegiatan pelayanan gereja lokal, melainkan proses pembelajaran iman yang berkelanjutan dalam rangka mencapai tingkat pemahaman iman yang dewasa.

Pemuridan sebagai Misi

Istilah pemuridan secara sederhana berarti melakukan proses menjadikan murid; istilah ini berakar pada frasa “menjadikan murid” atau “jadikanlah murid” yang terambil dari Matius 28:19-20. Seperti yang telah diungkapkan oleh Patricia sebelumnya, bahwa

¹⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118.

¹⁹ Simanjuntak et al., “Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia.”

²⁰ Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, accessed November 12, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>. Bdk. Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

²¹ Septemmy Eucharistia Lakawa, “Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia,” 2011.

pemuridan merupakan mandat dari “amanat agung”.²² Seolah tidak ingin meninggalkan “jejak luhur” gereja mula-mula dan para rasul, maka Tri Subekti tetap mengaitkan pemuridan dengan sikap/sifat yang misioner.²³ Hal ini cukup beralasan mengingat diksi “amanat agung” begitu kuat menjadi DNA penginjilan dari kelompok yang berakar pada paham Injili.

Istilah pemuridan tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan atau proses pembelajaran, terkhusus yang terjadi di lingkungan sekolah, dari tingkat dasar hingga tinggi. Hubungan yang terjadi antara pengajar dan yang diajar terwakili dalam dua kata: guru dan murid. Dalam konteks sebagai pengajarliah, Yesus kerap dipanggil dengan sebutan Guru (rabbi), sehingga orang yang belajar dari-Nya adalah murid. Relasi pemuridan adalah relasi pembelajaran/pengajaran. Apa yang dilakukan Yesus selama tiga setengah tahun masa pelayanan-Nya tidak lepas dari kegiatan mengajar/pengajaran, sehingga ketika naik ke surga, Ia pun meninggalkan amanat/mandat untuk *mengajar*, yang bertujuan menghasilkan murid.

Ada dua hal yang mungkin bisa menjadi pembeda antara menjadi orang percaya dan murid; menjadi orang percaya terkait dengan iman, keyakinan, kepercayaan (afeksi), sementara menjadi murid erat kaitannya dengan *mengerti* atau *memahami* (kognisi). Amanat agung berisi perintah “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku”, yang diikuti juga dengan perintah “ajarliah”, sehingga dimensi proses “belajar” yang menuntut “mengerti” nyata terefleksi di sana. Namun, uniknya, perintah *memuridkan* diikuti secara langsung dengan kata “baptislah”, sehingga bagian inilah yang menjadi indikasi bahwa amanat “menjadikan murid” berarti menjadikannya orang yang “percaya” kepada Yesus; karena, baptisan hanya diberikan kepada yang “percaya”. Ini berarti bahwa proses memuridkan dalam misi amanat agung adalah sebuah proses atau tahapan belajar tentang iman Kristen, yang pada akhirnya sangat mungkin membuat orang menjadi percaya. Dalam fase ini sangat tidak merefleksikan *spirit* kolonialis atau imperialis, karena menjadi percaya bukanlah tujuan utama, namun kemungkinan yang bisa terjadi.

Pemuridan seperti ini sangat bisa terjadi dalam ruang perjumpaan yang non-formal, melakukan dialog atau diskusi yang bersifat antarpribadi, seperti yang terjadi antara Yesus dan Nikodemus (Yoh. 3), atau Yesus dan Perempuan Samaria (Yoh. 4); dalam akhir narasi yang utuh, baik Nikodemus dan perempuan dari Samaria sama-sama menjadi “murid”

²² Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.”

²³ Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

Yesus. Tentunya, istilah “murid Yesus” harus dimengerti secara luas dan lugas, tidak hanya sebatas jumlah dua belas orang, atau tujuh puluh, melainkan kepada siapa pun yang menghidupi ajaran Yesus. Apakah ini berarti di luar Kekristenan terdapat juga “murid Yesus”? Pemahaman ini harus dikaji secara fokus di luar penelitian ini.

Pemuridan jangan dipandang hanya sebagai bagian dari mempersiapkan tenaga misi yang akan melakukan kegiatan misi seperti penginjilan; namun, pemuridan itu sendiri adalah misi, bahkan misi amanat agung. Bisa dimaknai bahwa menjadikan orang percaya, yang merupakan pekerjaan Roh Kudus, haruslah dimulai dari menjadikan murid, di mana murid harus belajar (diajar) sehingga ia mengerti dan percaya. Tahapan ini tidak bersifat mekanis, bahwa orang harus terlebih dulu mengerti barulah percaya, karena istilah “mengerti” di sini sebagai respons dan ekspresi keterbukaan terhadap pengetahuan yang sangat mungkin bertentangan dengan nalar.

Pemuridan dapat terjadi di mana saja, di ruang pertemuan yang non-formal. Namun, pemuridan membutuhkan wadah untuk berjumpa, baik secara fisis maupun digital, agar terjadi dialog ataupun proses penyampaian pengajaran. Ada kelas pemuridan yang dapat disediakan oleh gereja dengan tujuan tertentu; ini yang disebut sebagai ruang pertemuan formal. Selain itu, ada ruang pertemuan *koinonia* yang dapat dijadikan wadah pemuridan. Karena “memahami” dalam konteks iman Kristen tidak semata-mata pengetahuan yang bersifat *common sense*, namun melibatkan karya Roh untuk memampukan orang untuk dapat menerima secara sadar sebagai tindakan mengerti. Itu sebabnya, penelitian ini menawarkan gereja untuk memaksimalkan wadah seperti persekutuan doa sebagai ruang pemuridan yang tidak saja menghasilkan kepuasan dalam beribadah (*koinonia*), namun juga menghasilkan murid (*marturia*).

KESIMPULAN

Keberadaan persekutuan doa tidak saja sebatas sebagai wadah pertemuan liturgis yang berisikan doa, pujian dan penyembahan, melainkan juga dapat berfungsi sebagai wadah atau ruang pemuridan, yang menghasilkan murid. Di tengah era disrupsi yang sangat berpotensi menghancurkan fondasi iman Kristen, maka dibutuhkan umat yang bermental murid, yang senantiasa mau belajar dan diajar, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh keadaan, sehingga gereja dapat memaksimalkan pelayanan persekutuan doa sebagai wadah pemuridan.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- . "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* (June 2021): 1–11.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (August 31, 2020): 25–42. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/111>.
- Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq. "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia." *Wardah* 15, no. 2 (2014): 133–145.
- Buntu, Ivan Sampe. "Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 179–190.
- Butarbutar, Rut Debora, and Raharja Sembiring Milala. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Suatu Tinjauan Kristis Terhadap Misi Gereja Di Tengah Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 170.
- Dalimunthe, Dalimunthe. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–125.
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hasibuan, Serepina. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–175.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1–11.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
- Lakawa, Septemmy Eucharistia. "Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia," 2011.
- Margaret, Carmia. "Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Gagasan Misi Injili." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 139–160.
- Siahaan, Harls Evan R., Handreas Hartono, and Yogi Tjiptosari. "Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2021).
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R. Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia." *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 259. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/329>.
- Simanjuntak, Fredy, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 29, 2022). <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/101>.
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).
- Sukardi, Y M Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2020): 105–126.
- . "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118.
- Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.